

IMPLEMENTASI ELEMEN LOKAL SEBAGAI IDENTITAS KULINER INDONESIA PADA DESAIN GERAI PUSAT JAJAN

Amarena Nediari¹⁾, Dila Hendrassukma²⁾

Interior Design Department, School of Design, Bina Nusantara University

anediari@binus.edu

²⁾Interior Design Department, School of Design, Bina Nusantara University

dhendrassukma@binus.edu

ABSTRAK

Pusat jajan pada bangunan mal merupakan area yang luas dan selalu ramai akan pengunjung. Keragaman kuliner baik cita rasa lokal maupun non-lokal yang tersedia membuat pengunjung dapat memilih dengan leluasa sesuai dengan selera. Setiap gerai di pusat jajan, memiliki desain yang berbeda dari aspek warna, *signboard* serta elemen estetis lainnya yang diharapkan dapat menjadi identitas dari menu yang ditawarkan. Secara fungsi, desain gerai harus mendukung kebutuhan dari proses penyajian menu yang ditawarkan dengan menjadikan gerai memiliki standar yang harus dipenuhi dan tidak bisa berubah. Mengangkat inspirasi lokal Indonesia merupakan sebuah upaya pelestarian budaya Indonesia untuk mendukung desain yang berkelanjutan dalam aspek yang mudah dipahami dan dilihat oleh masyarakat Indonesia maupun mancanegara. Bagaimana penerapan elemen estetika dapat mendukung identitas kuliner Indonesia pada desain gerai pusat jajan? Hal ini menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dalam menelusuri inspirasi lokal Indonesia yang diimplementasikan pada desain gerai di pusat jajan. Penelitian menerapkan metode observasi dan pendokumentasian di lapangan, dan pengumpulan data literatur terkait jenis kuliner Indonesia serta implementasi elemen estetika pada gerai di pusat jajan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan inspirasi juga rekomendasi dalam perancangan gerai di pusat jajan dengan mengangkat potensi elemen lokal sebagai identitas kuliner Indonesia di gerai pusat jajan.

Kata kunci: Pusat Jajan, elemen lokal, kuliner Indonesia, desain gerai

ABSTRACT

A food court in malls is a large area that is always crowded with visitors. The variety of culinary selections, both local and non-local, allows visitors to choose freely according to their preferences. Each counter in the food court has a different design in terms of color, sign, and other aesthetic elements that are expected to become the identity of the menu offered. Functionally, the counter design must support the required serving process of the offered menu and it makes the counter have certain standards that must be met and cannot be changed. This applies to both local and non-local culinary types. However, aesthetically the design of Indonesian local food counters need to have elements that can show the identity as local culinary counters from Indonesia. Embracing Indonesian local inspiration is an effort to preserve Indonesian culture, becoming a sustainable design in aspects that are easily understood and seen by both Indonesian and international communities. How can the application of aesthetic elements support the identity of Indonesian cuisine at food counters in food courts? This is interesting to do further research by tracing Indonesian local inspiration that is implemented in the counter design in the food court area. The study applies observation and documentation methods in the food court and collects literature data related to Indonesian cuisine and the implementation of aesthetic elements on counters in food courts. The results of the study are expected to provide inspiration and recommendation for the design counters in food courts by raising the potential of local elements as the identity of Indonesian cuisine in food court counters.

Keywords: Food Court, local elements, Indonesian cuisine, counter design

PENDAHULUAN

Menurut Reikli, 2012 pusat jajan merupakan sebuah area khusus dalam pusat perbelanjaan, selain menyediakan restoran cepat saji pusat menjadi area umum yang khusus menyediakan kursi, meja, dimana pengunjung dapat menikmati makanan dan minuman, berbincang dan bersosialisasi (El Shaer, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Mufidah (2012), pusat jajan menjadi sebuah pilihan bagi masyarakat urban yang sibuk beraktifitas dan tidak memiliki waktu luang untuk memasak dan waktu yang cukup untuk berkumpul bersama keluarga (Salim, 2017). Kualitas pusat jajan di bangunan mal didukung oleh beberapa aspek terkait suasana, jenis makanan, kenyamanan, penyewa di pusat jajan, kualitas makanan, harga makanan serta staf (Mahin, 2020). Indonesia memiliki kekayaan ragam kuliner Nusantara yang mewarnai pusat jajan dimana pelanggan dapat menyusuri pusat jajan dalam menentukan pilihan yang diinginkan. Ragam pilihan tersebut dengan mudah dapat dikenali hanya dengan melihat logo dari papan tanda yang berada di atas konter. Dengan latar belakang tersebut, maka sebuah penanda elemen lokal Indonesia dibutuhkan dalam memberikan identitas dari desain konter makanan Indonesia. Hal ini dilakukan agar konter makanan lokal dapat mudah dikenal oleh pelanggan pusat jajan, dan menarik minat pelanggan untuk memilih makanan lokal sehingga dapat bersaing dengan jenis makanan non-lokal yang tersedia di pusat jajan.

Fungsi utama yang perlu dipenuhi dalam perancangan konter makanan adalah tersedianya area layanan pelanggan, area persiapan dan papan tanda (*signboard*). Sementara bagi pelanggan, identitas ini juga berfungsi sebagai penanda dalam memilih jenis makanan dan minuman yang akan dituju. Dikutip dari Fanthi (2018) bahwa pusat jajan diharapkan dapat memberikan identitas budaya sekaligus menjadi sebuah inspirasi dalam menerapkan budaya lokal Bagaimana implementasi elemen lokal pada konter kuliner lokal Indonesia? Paparan dari objek penelitian akan membahas kesesuaian penerapan elemen lokal yang dijumpai pada desain konter dan membandingkan dengan sumber inspirasinya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi terhadap inspirasi elemen lokal Indonesia yang dapat diangkat pada desain konter di pusat jajan dengan sajian lokal Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif dengan memberikan paparan terhadap objek penelitian serta didukung dengan data literatur terkait inspirasi elemen lokal yang diterapkan pada rancangan konter makanan. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pusat jajan dengan sajian lokal Indonesia yang berada di bangunan Mal Pondok Indah 3 di Jakarta Selatan, yang baru resmi beroperasi di tahun 2021 saat masa pandemi terjadi di Indonesia. Ketiga konter makanan tersebut adalah Mie Bandung Kejaksanaan (MBK) 1964, Nasi Uduk Kebon Kacang dan Gentong Es Krim Nusantara.

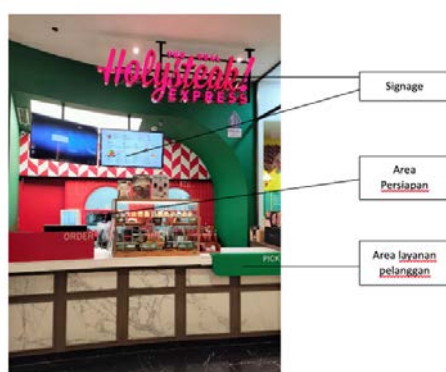
PEMBAHASAN

Pusat jajan yang juga dikenal dengan *food court* merupakan sebuah usaha penyediaan tempat untuk restoran, rumah makan, dan/atau kafe yang dilengkapi oleh meja dan kursi (Hendrassukma, 2020). Perancangan konter pada pusat jajan memiliki beberapa kriteria yang perlu menjadi pedoman yaitu: a). Area layanan pelanggan, yang terdiri atas konter untuk memesan dan membayar dan konter untuk pengambilan makanan, b). *Signage*, terdiri atas papan menu dan *signboard*, c). Area persiapan yang terdiri atas dapur, gudang penyimpanan, area cuci dan area yang tidak terlihat dari publik (Macerich, 2018). Dalam perancangan sebuah papan tanda (*signboard*) disampaikan oleh Ajay Grag (2024) mendesain sebuah konter di pusat jajan, perancang perlu mempertimbangkan aspek diantaranya: a). Menciptakan identitas yang unik, b). Zona dibedakan berdasarkan skema warna dari karakter visual yang berbeda, c). Papan tanda harus terlihat jelas, d). Papan tanda harus cukup terang didukung dengan cahaya sebagai latar belakang, e). Penempatan tanda harus sedemikian rupa sehingga berada dalam jangkauan pandangan mata (Grag, 2024). Berdasarkan paparan di atas, potensi dalam penempatan elemen lokal pada sebuah konter makanan di pusat jajan sangat besar untuk diaplikasikan dalam rancangan, dalam hal ini khususnya pada desain konter kuliner Indonesia.

Pusat jajan pada Mal Pondok Indah 3 berada di lantai 4, yang merupakan tingkat teratas dari bangunan mal. Studi lapangan dilakukan ke pusat jajan di Mal Pondok Indah 3, Jakarta Selatan, dimana terdapat

26 konter makanan dan minuman, dengan rincian sebagai berikut: 18 konter kuliner non lokal, dan 8 konter lokal Indonesia, namun hanya ada 3 konter yang menyajikan rancangan interior konter dengan inspirasi lokal. Ketiga konter tersebut adalah: 1). Mie Bandung Kejaksanaan (MBK) 1964, 2). Gentong Es Krim Nusantara, dan 3). Nasi Uduk Kebon Kacang. Sementara untuk 5 konter lainnya, sajian kuliner tidak menampilkan identitas kelokalan tertentu pada desain konter.

Gambar 1.1. di bawah ini menampilkan kriteria dari sebuah desain konter yang harus diaplikasikan dalam memenuhi standar sebuah rancangan konter di pusat jajan. Ketiga aspek tersebut yaitu area layanan pelanggan, area persiapan dan *signage* (papan tanda restoran) (Macerich, 2018). Ketiganya dijumpai pada seluruh rancangan konter di pusat jajan sebagai pemenuhan standarisasi dari syarat yang berlaku dari manajemen bangunan mal terkait fasilitas pusat jajan. Area *signage* berfungsi sebagai penunjuk dari nama restoran dengan identitas yang dapat dibaca dengan jelas. Warna dan ukuran papan tanda, biasanya disesuaikan dengan bukaan sisi muka konter, termasuk dalam komponen *signage* adalah papan menu yang menampilkan daftar menu dan harga makanan. Area persiapan berada di belakang konter kasir, berupa dapur yang tertutup dan hanya diberikan bukaan untuk meletakkan pesanan makanan yang sudah siap untuk diambil dari dapur yang berada di balik dinding konter.



Gambar 1.1. Kriteria desain konter *Holysteak express* di Pusat jajan
(sumber: Nediari, 2024)

Desain konter Nasi Uduk Kebon Kacang

Nasi uduk merupakan salah satu jenis makanan khas Betawi yang sudah umum dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Kebon Kacang sendiri adalah sebuah kawasan di wilayah Jakarta Pusat, dimana nasi uduk ini pertama kali diujakan hingga saat ini menjadi sebuah gerai nasi uduk terkenal yang sudah banyak dijumpai di berbagai pusat jajan di Jakarta dan sekitarnya. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nediari dan Hartanti (2015) bangunan rumah tradisional Betawi memiliki beberapa elemen yang dapat menunjukkan identitas kelokalan budaya Betawi yang disebutkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Elemen Rumah Betawi pada Konter Nasi Uduk Kebon Kacang

Elemen Rumah Betawi	Arsitektur Rumah Tradisional Betawi	Konter Nasi Uduk Kebon Kacang
Interior Rumah	serambi depan ruang dalam ruang belakang	Area layanan pelanggan menampilkan serambi depan rumah Betawi
Jendela rumah	jendela menghadap ke paseban/langkan/serambi jendela bujang (dengan kayu vertikal) jendela krpyak (dengan kisi-kisi) jendela tanpa daun posisi jendela simetris di kiri dan kanan pintu	Dinding konter memiliki: jendela menghadap ke serambi jendela tanpa daun jendela krpyak jendela simetris kiri dan kanan

Pintu rumah	simetris di tengah bangunan dua daun pintu krapyak (memiliki kisi-kisi yang dapat mengalirkan angin ke dalam rumah lubang angin dengan motif matahari dan bunga melati	Dinding konter memiliki: dua daun pintu krapyak pintu berada di tengah dinding konter
Ragam hias Betawi	Cagak, tumpal, gigi balang, banji, tapak dara, bunga melati, bunga cempaka	Gigi balang pada ujung atap yang dibuat menyerupai serambi rumah Betawi
Warna budaya Betawi	Kuning Betawi, hijau gigi balang, jingga bis kota, biru abang, pink none, biru pesisir	kuning Betawi hijau gigi balang

Sumber: Nediari, Hendrassukma, 2024



Gambar 1.2. Konter Nasi uduk Kebon Kacang di food court Mal Pondok Indah 3, Jakarta (sumber: Hendrassukma, 2024)



Gambar 1.3. Arsitektur bangunan rumah kebaya, rumah tradisional masyarakat Betawi (sumber: <https://www.ruparupa.com/blog/4-macam-rumah-adat-jakarta-dan-gambarnya/>)

Pada gambar 1.2. di atas ini menunjukkan desain konter Nasi uduk Kebon Kacang, dan arsitektur rumah tradisional Betawi yaitu Rumah Kebaya. Desain konter Nasi uduk Kebon Kacang terlihat mengadaptasi rumah adat Betawi dalam beberapa aspek, diantaranya: a). Ruang yang berfungsi sebagai area penyajian dan kasir menyerupai serambi dengan atap yang menjulur di rumah adat Betawi, b). Ornamen gigi balang pada ujung atap konter, c). Jendela dan pintu krapyak yang berfungsi sebagai pintu ke area dapur konter, d). Penerapan warna hijau dan kuning pada dinding konter, e). Penempatan posisi pintu krapyak yang berada di tengah bidang dinding konter ke arah dapur. Menurut Nurisma (2015), disampaikan bahwa ragam hias Betawi memiliki bentuk dasar geometris, flora, fauna dan ornamen lainnya (Hendrassukma, 2020). Gigi balang merupakan salah satu dari ornamen Betawi yang termasuk inorganik, yaitu berasal dari fenomena alam yang tak hidup yaitu menyerupai bentuk gunung, berupa segitiga (cagak) sebagai perlambang kokoh, gagah dan berwibawa. Penggunaan warna kuning dan hijau juga diterjemahkan sebagai identitas warna lokal budaya masyarakat Betawi, dimana warna kuning memiliki makna kehangatan, cerdas dan berbakat dalam bisnis, serta warna hijau memiliki makna harmoni, dan masyarakat Betawi dapat hidup berkolaborasi dengan suku yang lain (Kota Kolaborasi, 2020)

Desain konter Mie Bandung Kejaksaan 1964

Mie ayam merupakan salah satu jenis makanan yang umum dijumpai sebagai menu jajanan di Indonesia. Mie Bandung Kejaksaan (MBK) 1964 merupakan sebuah restoran legendaris dari kota Bandung yang sudah ada sejak tahun 1964 (Admin, 2023). Desain konter dari MBK 1964 di Mal Pondok Indah 3, memiliki ciri khas yang berbeda dengan konter makanan Indonesia lainnya yang menggunakan unsur tradisi lokal. Konter dari MBK 1964 menggunakan inspirasi garis vertikal-horizontal yang membentuk bidang geometris sebagaimana dijumpai gaya *art deco* pada bangunan peninggalan kolonial Belanda di kota Bandung di era tahun 1930 an. Menurut Effendi, et al (2017) langgam arsitektur *art deco* memiliki ciri-ciri berikut, seperti tercantum pada tabel 2. Langgam Elemen Arsitektur *Art Deco* pada konter MBK 1964. Pada gambar 1.3. di bawah ini, terlihat pada konter MBK

1964 terdapat perpaduan garis vertikal, garis horizontal serta bentuk lengkung dengan komposisi simetris sebagaimana identitas dari arsitektur bangunan dengan gaya *art deco*. Gambar 1.4. merupakan salah satu contoh arsitektur *art deco* di Bandung, yaitu bangunan peninggalan Belanda *Villa Isola* (sekarang bernama Bumi Sangkuriang).



Gambar 1.4. Desain konter MBK 1964 di Mal Pondok Indah 3, Jakarta (sumber: Hendrassukma, 2024)



Gambar 1.5. Villa Isola, arsitektur bangunan gaya Art Deco peninggalan Belanda (1933) (sumber: <https://www.bandung.go.id/news/read/6735/menilik-sejarah-villa-isola-bandung>)

Tabel 2. Langgam Elemen Arsitektur *Art Deco* pada Konter MBK 1964

Langgam Elemen Bangunan Art Deco	Arsitektur Bangunan <i>Art deco</i> pada <i>Villa Isola</i>	Mie Bandung Kejaksanaan (MBK) 1964
Bentuk yang bertingkat-tingkat atau berlapis-lapis	Dijumpai tumpukan bangunan hingga 4 lantai	Pada area <i>signage</i> - papan menu diletakkan pada treatment <i>drop ceiling</i> dari kayu dengan sudut melingkar dan bertumpuk
Peletakan elemen ikonik	Adanya teras di tingkat kedua yang menjadi aksent pada bangunan	Tidak ada
Bentuk geometris dengan komposisi terlihat langsing dan kurus	Bangunan memiliki perpaduan garis vertikal dan horizontal pada teralis jendela dan pintu membentuk bidang geometris	<i>Area signboard</i> memiliki bidang kayu yang memadukan garis vertikal dan horizontal membentuk bidang geometris
Menggunakan kaca patri dengan motif geometris	Tidak dijumpai pada arsitektur bangunan	Tidak ada
Menggunakan material <i>stainless steel</i> , aluminium, marmer, kaca	Kaca jendela dan besi sebagai teralis jendela	Marmer pada <i>counter-top</i> di area layanan pelanggan
Menggunakan elemen dekoratif dari besi tempa, plastik dan krom	Dijumpai pada pagar villa isola	Tidak ada
Pintu dan jendela dari kayu solid dipadukan dengan logam atau kaca polos	Pintu dan jendela menggunakan kayu solid dengan finishing cat putih	Menuju area persiapan terdapat pintu dan jendela dari kayu solid

Desain konter Gentong Es Krim Nusantara

Gerai Gentong Es Krim Nusantara berdiri sejak tahun 2007. Nama gentong terinspirasi dari tempat penyimpanan es krim yang berupa gentong. Hingga saat ini wujud gentong masih menjadi media *display* di konter dengan *freezer* es krim berbentuk gentong. Identitas makanan Indonesia dapat teridentifikasi dari *signboard* Gentong Es Krim Nusantara yang berupa ilustrasi bentuk tutup gentong serta dekorasi motif batik kawung pada di sudut kiri atas dan kanan bawah. Gentong sudah ditemukan sejak zaman kerajaan Majapahit, dimana di zaman tersebut gentong terdapat di area dapur dan difungsikan sebagai tempat penyimpanan air dan makanan (Yulianto, 2024). Selain terdapat pada *signboard*, pendukung identitas lokal juga terlihat pada penerapan panel *laser cutting* dengan motif batik kawung sebagai dekorasi bagian atas tampak depan konter. Batik merupakan salah satu budaya lokal sejak dahulu terus berkembang, baik dari segi pola maupun aplikasinya yang mana keberadaannya dekat dalam keseharian masyarakat Indonesia. Motif batik banyak diaplikasikan pada objek keseharian, dan pada bangunan maupun ruang dalam bangunan. Motif batik kawung yang diaplikasikan di bagian atas tampak depan konter merupakan salah satu motif yang cukup banyak ditemukan di kehidupan sehari-hari. Seperti pola batik lainnya, batik kawung mempunyai pesan terkandung yaitu menjadi manusia yang unggul, baik, dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara (Parmono, 2013).



Gambar 1.6.. Desain konter Es Gentong di Mal Pondok Indah 3, Jakarta (sumber: Nediari, 2024)



Gambar 1.7. Gentong dari tanah liat yang digunakan untuk menyimpan air untuk dimasak (sumber: Yulianto, 2024)

Tabel 3. Ragam Hias pada Konter Es Gentong

Inspirasi Lokal Indonesia	Fungsi/ Arti	Konter Es Gentong
Gentong	Tempat menyimpan air dan bahan makanan terbuat dari tanah liat dari masa Kerajaan Majapahit	Bentuk tutup gentong menjadi bentuk logo dari brand, dan outline dari dekorasi panel <i>laser cutting</i> .
Batik Kawung	Dalam filosofi kebudayaan masyarakat Jawa, memiliki arti kesempurnaan, kemurnian dan kesucian yang. Dijumpai pada motif batik yaitu batik kawung, ukiran dinding pada candi Prambanan. Pertama kali digunakan pada masa Kerajaan Mataram, abad ke-13 (Icha Lavira, 2022)	Dekorasi bagian atas tampak konter berupa panel <i>laser cutting</i> . dekorasi dinding area dalam konter.

Sumber : Nediari, Hendrassukma, 2024

Dari tabel 3 di atas, dapat ditemukan bahwa meskipun kedua inspirasi lokal berasal dari kebudayaan Jawa, belum terjadi kesesuaian antara makna inspirasi lokal yang diterapkan pada konter terhadap produk es krim. Meski demikian, dikarenakan gentong dan motif batik kawung merupakan objek budaya lokal yang sering dijumpai oleh masyarakat di ruang pribadi maupun umum, pelanggan dapat mengidentifikasi konter Gentong Es Krim sebagai konter jajanan lokal.

KESIMPULAN

Setelah menganalisa desain beberapa konter makanan lokal di pusat jajan pada Mal Pondok Indah 3, ditemukan beberapa cara penerapan identitas lokal pada desain konter pusat jajan yaitu:

1. Menjadikan bangunan tradisional budaya yang diangkat sebagai inspirasi dengan menggunakan elemen lokal pada bangunan yang dipadukan dalam komponen konter dalam bentuk 3 dimensi.
2. Menjadikan bangunan ikonik di daerah asal kuliner sebagai inspirasi dengan menerapkan elemen desain dari bangunan tersebut sebagai elemen desain pada konter.
3. Menerapkan inspirasi dari bentuk objek lokal yang diaplikasikan pada konter dalam format 2 dimensi.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan inspirasi juga rekomendasi dalam perancangan konter kuliner nusantara di pusat jajan dengan mengangkat potensi elemen lokal sebagai identitas kuliner Indonesia pada konter tersebut.

REFERENSI

- Wartakotalive.com. (n.d.). *Makan Mie Ayam Legendaris Mie Bandung Kejaksanaan 1964 di Depok, Ada Pilihan Mie Yamin Manis dan Asin*. [online] Available at: <https://wartakota.tribunnews.com/2023/01/04/makan-mie-ayam-legendaris-mie-bandung-kejaksanaan-1964-di-depok-ada-pilihan-mie-yamin-manis-dan-asin>. Accessed 15 July 2024
- EL Shaer, N. (2019). Evaluating Food Court Operation in Shopping Malls to Enhance Customer Satisfaction for Different Market Segments. *International Journal of Heritage, Tourism and Hospitality*, 13(1), pp.152–172. DOI: <https://doi.org/10.21608/ijhth.2019.35112>. Accessed 26 July 2019.
- Fanthi, R., Hendrassukma, D., Nediari, A. and Latif, F. (2018). INSPIRASI GEROBAK MAKANAN TRADISIONAL BETAWI PADA DESAIN COUNTER MAKANAN BETAWI DI AREA PUSAT JAJAN. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 15(1), p.17. DOI: <https://doi.org/10.25105/dim.v15i1.4194>. Accessed 5 Nov. 2020.
- Garg, A. and Dewan, A. (2022). Signage System. pp.467–471. DOI: https://doi.org/10.1007/978-981-16-8456-2_45. Accessed 6 July 2024.
- Hendrassukma, D., Nediari, A. and Fanthi, R. (2020). TRANSFORMASI GEROBAK MAKANAN TRADISIONAL PADA DESAIN KONTER MAKANAN TRADISIONAL BETAWI DI PUSAT JAJAN TEMATIK. *AKSEN*, 4(2), pp.5–18. DOI: <https://doi.org/10.37715/aksen.v4i2.1311>.
- budaya.jogjaprovo.go.id. (n.d.). *Batik Kawung*. [online] Available at: <https://budaya.jogjaprovo.go.id/berita/detail/1152-batik-kawung>. Accessed 15 July 2024.
- Jakarta, J. - (n.d.). *JDIH - Jakarta*. [online] JDIH - Jakarta. Available at: <https://jdih.jakarta.go.id/dokumen/detail/6032/peraturan-gubernur-nomor-11-tahun-2017-tentang-ikon-budaya-betawi>. Accessed 15 July 2024.
- Jakarta, P. (2020). *Sebuah semangat persatuan menuju kota yang kuat*. [online] +Jakarta. Available at: <https://plus-dev.jakarta.go.id/tentang-kami/warna-menor-dan-pola> [Accessed 15 Jul. 2024].
- Macerich (2018). *DEPTFORD MALL FOOD COURT DESIGN CRITERIA*. [online] Macerich. Available at: https://assets.macerichepicenter.com/FileManager/Property/TenantPackage/DeptfordMall/Design/DEPTFORD_Food%20Court.pdf.
- Mahin, M.A. and Adeinat, I.M. (2020). Factors Driving Customer Satisfaction at Shopping Mall Food Courts. *International Business Research*, 13(3), p.27. DOI: <https://doi.org/10.5539/ibr.v13n3p27>.
- Nediari, A. and Hartanti, G. (2015). Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Budaya Betawi pada Desain Interior Ruang Publik Café Betawi. *Humaniora*, 6(3), p.367. DOI: <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i3.3363>.
- Kartini Parmono (2013). Nilai Kearifan Lokal Dalam Batik Tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat*, 23(2), pp.134–146. DOI: <https://doi.org/10.22146/jf.13217>.

Salim, P. (2017). Modern Concept of Interior Design Food Court as Rebranding Form of Sustainability Design Related to the Growth of Mall (Case Study: Delicaè, Senayan City). *Humaniora*, 8(4), p.373. DOI: <https://doi.org/10.21512/humaniora.v8i4.4125>. Accessed 18 Dec. 2019

Admin (n.d.). *Villa Isola*. [online] tripadvisor. Available at: https://www.tripadvisor.co.id/Attraction_Review-g297704-d1182958-Reviews-Villa_Isola-Bandung_West_Java_Java.html [Accessed 15 Jul. 2024].

Nugroho, Y.A. ed., (2024). *Uniknya Gerabah Era Majapahit, Berbahan Tanah Liat, untuk Menyimpan Air dan Makanan*. [online] Radar Majapahit. Available at: <https://radarmajapahit.jawapos.com/maja-sains/2294043628/uniknya-gerabah-era-majapahit-berbahan-tanah-liat-untuk-menyimpan-air-dan-makanan> [Accessed 9 Jul. 2024].